

**PENGGUNAAN THINK PAIR SHARE UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI  
DAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DI SMP ISLAM  
SUBHANAH SUBAH**

**DIAN ASIH KUSUMAWARDANI**

SMP Islam Subhanah Subah

e-mail: [ardhadhian@gmail.com](mailto:ardhadhian@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan komunikasi dan pemecahan masalah matematika di SMP Islam Subhanah Subah. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini siswa kelas VII B di SMP Islam Subhanah Subah tahun ajaran 2020/2021. Penelitian tindakan kelas dilakukan bersifat deskriptif kualitatif. Pengambilan data dapat dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, catatan lapangan, tes dan dokumentasi. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas isi. Validitas isi instrumen pada penelitian tindakan kelas ini digunakan peneliti untuk menjamin kebenaran data yang telah diperoleh melalui proses pengumpulan data. Hasil penelitian ini kemampuan siswa dalam melaksanakan suatu perencanaan selalu mengalami peningkatan yaitu sebelum diberikan tindakan terdapat 3 siswa (9.375%), pada siklus I meningkat menjadi 10 siswa (31,25%), dan pada siklus II meningkat menjadi 20 siswa (62,5%). Lalu kemampuan siswa menyatakan ide melalui berbicara sebelum dilakukan tindakan ada 4 siswa(12,5%), kemudian pada siklus I meningkat menjadi 12 siswa (37,5%) dan setelah dilakukan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 23 siswa(71,875%). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan think pair share dapat meningkatkan komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas VII B di SMP Islam Subhanah Subah.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Kemampuan Pemecahan Masalah, Think Pair Share

**ABSTRACT**

This study aims to improve communication and solving math problems in Subhanah Subah Islamic Middle School. This research is a classroom action research. The subjects of this study were students of class VII B at Subhanah Subah Islamic Middle School for the 2020/2021 academic year. Classroom action research was carried out in a qualitative descriptive manner. Data collection can be done by observation techniques, interviews, field notes, tests and documentation. The validity test used in this study is the content validity test. The validity of the contents of the instrument in this class action research was used by researchers to ensure the correctness of the data that had been obtained through the data collection process. The results of this study showed that students' ability to carry out a plan always increased, that is, before the action was given, there were 3 students (9.375%), in cycle I it increased to 10 students (31.25%), and in cycle II it increased to 20 students (62.5%). Then the ability of students to express ideas through speaking before taking action there were 4 students (12.5%), then in cycle I it increased to 12 students (37.5%) and after taking action in cycle II it increased to 23 students (71.875%). From the results of this study it can be concluded that the use of think pair share can improve communication and mathematical problem solving abilities in class VII B students at Subhanah Subah Islamic Middle School.

**Keywords:** Communication, Problem Solving Ability, Think Pair Share

**PENDAHULUAN**

Dalam proses pembelajaran matematika sangatlah diperlukan komunikasi antara guru dengan siswa. Karena tanpa adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa, mustahil Copyright (c) 2022 EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran

proses pembelajaran akan berhasil. Komunikasi yang buruk akan membuat siswa kesulitan untuk menangkap apa yang sedang dijelaskan oleh guru. Menurut Beni S. Ambarjaya (2012:116) komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih dan didalamnya terjadi pertukaran informasi dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam suatu pembelajaran, proses atau kegiatan konfirmasi diperlukan untuk mendapatkan informasi tentang pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari. Inti dari proses konfirmasi adalah komunikasi, yaitu bagaimana siswa mengkomunikasikan gagasan mereka. Guru tidak dapat mengetahui tingkat kesulitan yang dihadapi masing-masing siswa jika siswa hanya bersikap pasif dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru perlu menjalin komunikasi yang baik dengan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya komunikasi yang baik, maka proses pembelajaran juga akan berlangsung dengan baik.

Kemampuan komunikasi matematika tidak hanya dikaitkan dengan pemahaman matematika, namun juga sangat terkait dengan peningkatan kemampuan pemecahan masalah. Dengan adanya komunikasi yang baik diharapkan pembelajaran matematika di sekolah tidak hanya berpacu pada pemberian rumus-rumus tetapi diharapkan siswa mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu keberhasilan pembelajaran matematika tidak terlepas dari komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Islam Subhanah Subah kelas VII B yang berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 32 siswa perempuan belum sesuai dengan harapan peneliti. Hasil tes awal yang menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan komunikasi matematika siswa meliputi siswa yang mampu menyatakan ide melalui berbicara sebanyak 4 siswa (12,5%), siswa yang mampu menuliskan ide matematika sebanyak 3 siswa (9,375%), siswa yang mampu menggambarkan ide berjumlah 3 siswa (9,375%), siswa yang mampu menjelaskan konsep-konsep matematika berjumlah 5 siswa (15,625%). Sedangkan kemampuan pemecahan masalah siswa meliputi kemampuan siswa dalam memahami masalah berjumlah 5 siswa(15,625%) , kemampuan siswa dalam merencanakan penyelesaian berjumlah 4 siswa (12,5%), kemampuan siswa dalam melaksanakan perencanaan penyelesaian berjumlah 3 siswa (9,375%).

Bervariasinya komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain dari siswa, guru maupun dari media pembelajaran. Berbagai cara telah dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah tersebut namun belum ada perubahan atau hasilnya belum memuaskan.

Pembelajaran yang monoton di kelas seringkali membuat siswa jemu. Hal ini dikarenakan cara guru mengajar masih konvensional dan dirasa kurang menarik. Guru kurang menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa jemu dan terkesan pasif saat proses belajar mengajar terjadi.

Faktor lain yang mempengaruhi komunikasi dan pemecahan masalah adalah siswa. Pada proses kegiatan belajar siswa tidak mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik. Hal ini dikarenakan siswa kurang memahami makna simbol-simbol pada matematika sehingga siswa menganggap matematika itu sulit. Menganggap bahwa matematika adalah mata pelajaran yang menakutkan. Dalam hal ini perlu adanya jalinan komunikasi yang baik selama pembelajaran berlangsung.

Selain guru dan siswa media pembelajaran juga salah satu faktor yang menyebabkan komunikasi dan pemecahan masalah relatif rendah. Pemanfaatan media pembelajaran yang sangat minim membuat siswa kurang memahami pelajaran yang disampaikan. Sehingga siswa tidak ada keinginan/upaya untuk bisa menguasai materi tersebut.

Berdasarkan akar penyebab yang telah diuraikan diatas, faktor penyebab rendahnya komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah siswa di SMP Islam Subhanah Subah yang

paling dominan bersumber pada guru. Dimana guru kurang mampu menerapkan strategi yang bervariasi. Hal inilah yang membuat siswa enggan belajar matematika. Siswa cenderung kesulitan mengkomunikasikan materi yang diberikan sehingga dalam pemahaman pemecahan masalah matematika siswa juga akan merasa kesulitan. Hal inilah yang menyebabkan komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih relatif rendah.

Untuk itu guru matematika harus mampu memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Sehingga siswa mampu untuk berkomunikasi secara aktif dan siswa mampu dalam memahami pelajaran matematika. Salah satu strategi pembelajaran yang menarik dan mampu meningkatkan komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah siswa yaitu melalui strategi Think Pair Share. Strategi Think Pair Share merupakan strategi pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpartisipasi dan bekerja sama dengan orang lain. Dimana pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau masalah terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan (think) oleh peserta didik, kemudian "pairing", pada tahap ini guru meminta peserta didik untuk berpasang-pasangan untuk mendiskusikan masalah, dan tahap yang terakhir yaitu peserta didik mempresentasikan (share) hasil diskusi. Penggunaan strategi Think Pair Share ini melatih peserta didik untuk dapat mengutarakan atau menyampaikan pendapat dan melatih peserta didik dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Sehingga penggunaan strategi Think Pair Share ini dapat meningkatkan komunikasi dan pemecahan masalah siswa dalam belajar matematika.

Menurut Isjoni (2009: 112) strategi Think Pair Share memiliki beberapa kelebihan, diantaranya (1) Memberi kesempatan siswa bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, (2) Mengoptimalkan partisipasi siswa, (3) memberikan kesempatan lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Berdasarkan keunggulan diatas diharapkan penggunaan strategi Think Pair Share dapat meningkatkan komunikasi dan pemecahan masalah matematika siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Subhanah Subah dengan pertimbangan bahwa sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian dengan judul yang sama dengan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai subjek pemberi tindakan sekaligus. Sedangkan seluruh siswa kelas VII B di SMP Islam Subhanah Subah tahun ajaran 2020/2021 sebagai subjek yang menerima tindakan. Peneliti juga bertugas merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

Penelitian tindakan kelas dilakukan bersifat deskriptif kualitatif. Pengambilan data dapat dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, catatan lapangan, tes dan dokumentasi. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas isi. Validitas isi instrumen pada penelitian tindakan kelas ini digunakan peneliti untuk menjamin kebenaran data yang telah diperoleh melalui proses pengumpulan data.

Untuk mencapai keabsahan data, dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Penyajian data dilakukan dengan cara menampilkan data penting secara lebih sederhana dan bermakna dalam bentuk narasi, tabel, grafik atau bagan. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Indikator kinerja dari penelitian ini sebagai berikut.

**Tabel 1. Indikator Kinerja**

No.	Variabel	Indikator	Sebelum Tercapai	Sesudah Tercapai
1.	Kemampuan Komunikasi Matematika	1. Siswa mampu menyatakan ide melalui berbicara	(12,5%)	(lebih dari 50%)
		2. Siswa mampu menuliskan ide matematika	(9.375%)	(lebih dari 50%)
		3. Siswa mampu menggambarkan ide	(9.375%)	(lebih dari 50%)
		4. Siswa mampu menjelaskan konsep-konsep matematika	(15.625%)	(lebih dari 50%)
2.	Pemecahan Masalah Matematika	1. Kemampuan siswa dalam memahami masalah	(15.625%)	(lebih dari 50%)
		2. Kemampuan siswa dalam merencanakan penyelesaian	(12,5%)	(lebih dari 50%)
		3. Kemampuan siswa dalam melaksanakan perencanaan	(9.375%)	(lebih dari 50%)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil dari pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II dengan penerapan strategi *Think Pair Share* dapat dilihat adanya peningkatan komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah matematika. Data sebelum diberikan tindakan yang berkaitan dengan komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut. Data kondisi awal terlihat bahwa siswa yang mampu menyatakan ide melalui berbicara sebanyak 4 siswa (12,5%), siswa yang mampu menuliskan ide matematika sebanyak 3 siswa (9,375%), siswa yang mampu menggambarkan ide berjumlah 3 siswa (9,375%), dan siswa yang mampu menjelaskan konsep-konsep matematika berjumlah 5 siswa (15,625%). Sedangkan siswa yang mampu dalam memahami masalah berjumlah 5 siswa (15,625%), siswa yang mampu dalam merencanakan penyelesaian berjumlah 4 siswa (12,5%), dan siswa yang mampu dalam melaksanakan perencanaan penyelesaian berjumlah 3 siswa (9,375%).

Berdasarkan dari hasil pembelajaran siklus I terdapat peningkatan komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah matematika dibandingkan sebelum diadakan tindakan. Hal ini dapat dilihat dari indikator komunikasi yaitu siswa yang mampu menyatakan ide melalui berbicara sebanyak 12 siswa (37,5%), siswa yang mampu menuliskan ide matematika sebanyak 11 siswa (34,375%), siswa yang mampu menggambarkan ide berjumlah 10 siswa (31,25%), siswa yang mampu menjelaskan konsep-konsep matematika berjumlah 14 siswa

(43,75%). Sedangkan siswa yang mampu dalam memahami masalah berjumlah 15 siswa (46,875%), siswa yang mampu dalam merencanakan penyelesaian berjumlah 12 siswa (37,5%), dan siswa yang mampu dalam melaksanakan perencanaan penyelesaian berjumlah 10 siswa (31,25%).

Data hasil penelitian pada putaran II ditemukan adanya peningkatan yang lebih baik dibandingkan putaran I. Peningkatan tersebut dapat diamati dari naiknya tiap-tiap indikator. Peningkatan komunikasi dapat dilihat dari siswa yang mampu menyatakan ide melalui berbicara sebanyak 23 siswa (71.875%), siswa yang mampu menuliskan ide matematika sebanyak 22 siswa (68.75%), siswa yang mampu menggambarkan ide berjumlah 21 siswa (65.625%), dan siswa yang mampu menjelaskan konsep-konsep matematika berjumlah 20 siswa (62,5%). Sedangkan siswa yang mampu dalam memahami masalah berjumlah 24 siswa (75%), siswa yang mampu dalam merencanakan penyelesaian berjumlah 22 siswa (68,75%), dan siswa yang mampu dalam melaksanakan perencanaan penyelesaian berjumlah 20 siswa (62,5%).

Berdasarkan data pelaksanaan tindakan kelas mengenai komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah matematika kelas VII B SMP Islam Subhanah Subah dari sebelum dilakukan tindakan sampai akhir tindakan kelas siklus II dapat disajikan dalam tabel berikut.

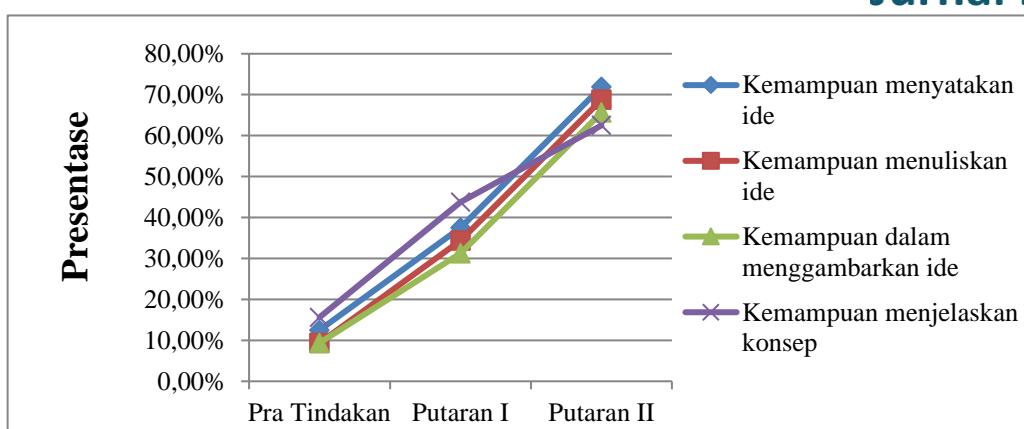
**Tabel 1. Data Peningkatan Komunikasi Matematika Siswa**

Indikator Komunikasi Matematika	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	
		Putaran I	Putaran II
a. Kemampuan siswa menyatakan ide melalui berbicara.	4 siswa (12,5%)	12 siswa (37,5%)	23 siswa (71,875%)
b. Kemampuan siswa menuliskan ide.	3 siswa (9,375%)	11 siswa (34,375%)	22 siswa (68,75%)
c. Kemampuan siswa dalam menggambarkan ide.	3 siswa (9,375%)	10 siswa (31,25%)	21 siswa (65,625%)
d. Kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep matematika	5 siswa (15,625%)	14 siswa (43,75%)	20 siswa (62,5%).

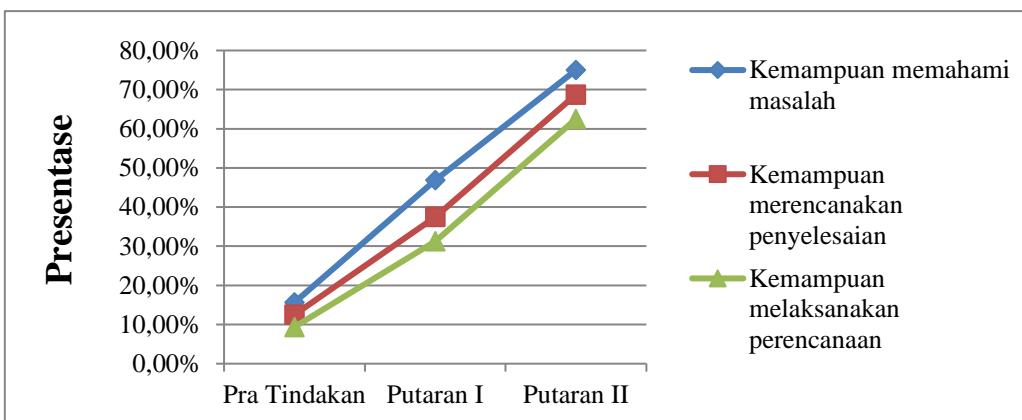
**Tabel 2. Data Peningkatan Kemampuan pemecahan Masalah Matematika**

Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	
		Putaran I	Putaran II
a. Kemampuan siswa dalam memahami masalah.	5 siswa (15,625%)	15 siswa (46,875%)	24 siswa (75%)
b. Kemampuan siswa dalam merencanakan penyelesaian	4 siswa (12,5%)	12 siswa (37,5%)	22 siswa (68,75%)
c. Kemampuan siswa dalam melaksanakan perencanaan.	3 siswa (9,375%)	10 siswa (31,25%)	20 siswa (62,5%).

Berdasarkan tabel 1 dan 2 dapat kita lihat grafik peningkatan komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII B SMP Islam Subhanah Subah dari sebelum dilakukan tindakan sampai akhir tindakan siklus II dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 1. Grafik Peningkatan Komunikasi Matematika Siswa



Gambar 2. Grafik Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

### Pembahasan

Upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah matematika yaitu dengan menerapkan strategi Think Pair Share. Dengan strategi ini terlihat adanya peningkatan komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan presentase dari setiap indikator sebelum diadakan tindakan sampai sesudah dilaksanakan tindakan.

Strategi Think Pair Share merupakan strategi pembelajaran jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi ini merupakan salah satu cara untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Siswa mempunyai waktu lebih banyak untuk berpikir, merespon dan saling membantu. Dengan strategi ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar untuk menghargai orang lain. Selain itu, Think Pair Share juga dapat memperbaiki rasa percaya diri siswa baik dalam keaktifan maupun dalam penyelesaian masalah yang dihadapi siswa. Dalam pembelajaran ini semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.

Untuk mengetahui peningkatan komunikasi siswa baik sebelum dan sesudah dilaksanakan tindakan dapat dilihat dari indikator – indikator yang dapat dijadikan sebagai bahan penilaian. Adapun indikator – indikator yang dapat dijadikan bahan penilaian adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa menyatakan ide melalui berbicara.

Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang menjawab pertanyaan atau mengemukakan jawaban secara lisan. Berdasarkan hasil dari tiap siklus, komunikasi

matematika siswa mengalami peningkatan. Kemampuan siswa menyatakan ide melalui berbicara sebelum dilakukan tindakan ada 4 siswa(12,5%), kemudian pada siklus I meningkat menjadi 12 siswa (37,5%) dan setelah dilakukan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 23 siswa (71,875%). Menurut Ali Mahmudi (2009) menyatakan bahwa percakapan antarsiswa dan guru juga akan mendorong atau memperkuat pemahaman yang mendalam akan konsep-konsep matematika.

2. Kemampuan siswa menuliskan ide.

Indikator ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengerjakan soal di papan tulis atau menuliskan rangkuman dari penjelasan yang diberikan oleh guru. Dari hasil pembelajaran sebelum dilakukan tindakan dan sampai dilakukan tindakan siklus II kemampuan siswa dalam menuliskan ide selalu mengalami peningkatan yaitu sebelum dilakukan tindakan terdapat 3 siswa(9,375%), kemudian pada siklus I meningkat menjadi 11 siswa (34,375%), dan pada siklus II meningkat menjadi 22 siswa (68,75%). Menurut Ali Mahmudi (2009) Menulis dapat meningkatkan daya ingat mengenai konsep dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksi pemikiran mereka

3. Kemampuan siswa dalam menggambarkan ide.

Kemampuan siswa dalam menggambarkan ide sebelum diadakan tindakan sebanyak 3 siswa (9,375%), pada tindakan kelas siklus I meningkat menjadi 10 siswa (31,25%), dan pada tindakan kelas siklus II meningkat menjadi 21 siswa (65,625%).

4. Kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep-konsep matematika.

Berdasarkan dari hasil tiap siklus, kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep-konsep matematika mengalami peningkatan. Kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep-konsep matematika sebelum dilakukan tindakan sebanyak 5 siswa (15,625%), setelah dilakukan tindakan siklus I meningkat menjadi 14 siswa (43,75%), dan pada siklus II meningkat menjadi 20 siswa (62,5%).

Hal tersebut didukung oleh penelitian Agus Istianto (2013) yang menyimpulkan bahwa dengan pemanfaatan Software Core Math Tools dapat menarik perhatian dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah matematika siswa.

Untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika dapat dilihat dari indikator-indikator yang bisa dijadikan bahan penilaian dari mulai kondisi awal sampai akhir tindakan. Adapun indikator-indikator kemampuan pemecahan masalah adalah sebagai berikut.

a. Kemampuan siswa dalam memahami masalah matematika.

Kemampuan siswa dalam memahami masalah matematika selalu menunjukkan peningkatan yang berarti dari sebelum dilakukan tindakan sampai tindakan siklus II.

Menurut Ali Mahmudi (2008) memahami masalah merujuk pada pemahaman terhadap apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, atau apa yang harus dibuktikan dalam suatu soal. Kemampuan siswa dalam memahami masalah sebelum dilakukan tindakan sebanyak 5 siswa (15,625%), pada siklus I meningkat menjadi 15 siswa (46,875%), dan setelah dilaksanakan tindakan kelas siklus II meningkat menjadi 24 siswa (75%).

b. Kemampuan siswa dalam merencanakan penyelesaian

Kemampuan siswa dalam menyusun rencana dari suatu masalah yang diberikan oleh peneliti mengalami peningkatan yang berarti. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang mampu menentukan langkah-langkah penyelesaian masalah. Informasi untuk menentukan langkah-langkah tersebut dapat diperoleh dari kemampuan siswa itu sendiri, dari buku paket, LKS, internet dan sumber –sumber lainnya. Dari hasil penelitian dari sebelum dilakukan tindakan sampai akhir pada putaran II kemampuan siswa dalam merencanaan penyelesaian selalu mengalami peningkatan yaitu sebelum diberikan tindakan terdapat 4 siswa (12,5%), di

putaran I meningkat menjadi 10 siswa(37,5%) dan putararan II meningkat menjadi 22 siswa (68,75%).

c. Kemampuan siswa dalam melaksanakan perencanaan.

Kemampuan siswa dalam melaksanakan perencanaan terjadi peningkatan dari sebelum tindakan sampai sesudah tindakan kelas siklus II. Indikator ini diamati dari banyaknya siswa yang dapat melaksanakan suatu perencanaan sesuai dengan langkah-langkah yang ditentukan. Kemampuan siswa dalam melaksanakan suatu perencanaan selalu mengalami peningkatan yaitu sebelum diberikan tindakan terdapat 3 siswa (9.375%), pada siklus I meningkat menjadi 10 siswa (31,25%), dan pada siklus II meningkat menjadi 20 siswa (62,5%).

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pembanding adalah penelitian yang dilakukan oleh Sipa Fauziah (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada penggunaan pendekatan problem posing memberika pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik.

Berdasarkan deskripsi data yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan strategi Think Pair Share dapat meningkatkan komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah matematika. Tindakan kelas yang sudah dilakukan selama dua siklus mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Strategi Think Pair Share mampu menarik perhatian siswa dan siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan pembelajaran menggunakan strategi think pair share dalam kegiatan pembelajaran matematika akan menambah variasi model pembelajaran yang diterapkan di sekolah sehingga membuat siswa lebih tertarik dalam mengikuti pelajaran. Selain itu strategi ini dapat membuat siswa lebih aktif serta mandiri dalam mengikuti proses pembelajaran matematika.
2. Adanya peningkatan komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah matematika setelah dikenakan tindakan. Hal ini dapat diperoleh dari masing-masing indikator yang diamati dalam penelitian ini. Adapun indikator yang diamati dari aspek komunikasi meliputi: 1) kemampuan siswa dalam menyampaikan ide melalui berbicara, 2) kemampuan siswa dalam menuliskan ide, 3) kemampuan siswa dalam menggambarkan ide, 4) kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep-konsep matematika. Sedangkan indikator dari kemampuan pemecahan masalah yaitu meliputi: 1) kemampuan siswa dalam memahami masalah, 2) kemampuan siswa dalam membuat perencanaan, 3) kemampuan siswa dalam melaksanakan perencanaan

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarjaya, Beni S. 2012. *Psikologi Pendidikan dan Pengajaran*. Yogyakarta: CAPS
- Arikunto,Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiarto, Fytriyanto Wisnu. (2013). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share(TPS) Materi Pangkat Tak Sebenarnya(PTK Pada Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 11 Kedawung Tahun Ajaran 2012/2013). *Skripsi*. Surakarta FKIP UMS(tidak diterbitkan).
- Fatimah, Fatia. (2012). Kemampuan Komunikasi Matematis dan Pemecahan Masalah melalui Problem Based Learning. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Vol 16 No.1



Fauziah, Sipa.2013. Pengaruh Penggunaan Pendekatan Problem Posing terhadap peningkatan kemampuan pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol.2, No.1, 12

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung:Alfabeta.

Sardiman. 2009. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:Rajawali Pers

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Suherman, Erman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung:Universitas Pendidikan Indonesia.